

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu desain penelitian yang mengukur variabel bebas dan variabel terikat pada waktu yang bersamaan sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies pada narapidana di Lapas Kelas II A Ambarawa (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena memberikan gambaran prevalensi variabel dalam satu periode waktu serta efisien dalam hal biaya dan waktu pada populasi yang tinggal dalam lingkungan padat penghuni seperti lembaga pemasyarakatan (Potter & Perry, 2017). Desain ini juga sesuai untuk menganalisis faktor-faktor perilaku kesehatan pada kelompok khusus seperti narapidana yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan (Aristarini et al., 2023).

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Ambarawa, yang berlokasi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode bulan Januari 2026, menyesuaikan proses perizinan dan ketersediaan responden.

C. Subjek penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang tercatat sebagai warga binaan aktif di Lapas Kelas II A Ambarawa selama

periode penelitian yaitu sebanyak 466 orang. Populasi ini dipilih karena mereka tinggal dalam lingkungan tertutup dengan kondisi sanitasi yang dapat memengaruhi *personal hygiene* dan meningkatkan kemungkinan terjadinya skabies (Kemenkuham, 2023).

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian narapidana dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta bersedia menjadi responden. Pemilihan sampel dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata *personal hygiene* dan kejadian skabies pada narapidana di lapas tersebut (Dewantoro et al., 2023).

Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10% atau 0,1. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang sudah diketahui jumlahnya.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin of error 0,1 (tingkat kesalahan)

Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{466}{1 + 466(0,1)^2}$$

$$n = \frac{466}{1 + 466 \times 0,01}$$

$$n = \frac{466}{1 + 4,66}$$

$$n = \frac{466}{5,66}$$

$$n = 82,33 \approx 83 \text{ responden}$$

Dengan demikian, jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 83 responden.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Notoatmodjo, 2012). Dalam pelaksanaannya, proses pemilihan responden dilakukan dengan bantuan perawat lapas yang memahami kondisi kesehatan dan karakteristik narapidana. Perawat membantu mengidentifikasi narapidana yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Pemilihan ini dilakukan untuk memastikan bahwa responden yang diikutsertakan sesuai dengan tujuan penelitian serta dalam kondisi yang memungkinkan untuk mengisi kuesioner secara mandiri.

a. Kriteria Inklusi

Responden yang dapat mengikuti penelitian harus memenuhi kriteria berikut:

- 1) Narapidana yang menghuni Lapas Kelas II A Ambarawa pada saat penelitian berlangsung.
- 2) Narapidana yang mampu membaca, memahami, dan menjawab kuesioner.
- 3) Narapidana yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi (Kemenkuham, 2023).

b. Kriteria Eksklusi

Responden berikut tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian:

- 1) Narapidana yang sedang menjalani perawatan intensif atau memiliki kondisi medis tertentu yang menghambat komunikasi.
- 2) Narapidana yang sedang menjalani isolasi karena masalah kesehatan atau alasan keamanan (Potter & Perry, 2017).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini 2 yaitu:

1. Variabel Independen yaitu *personal hygiene*
2. Variabel Dependen yaitu kejadian skabies

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
<i>Personal Hygiene</i> (Variabel Independen)	Upaya narapidana dalam menjaga kebersihan diri yang meliputi kebersihan kulit, tangan	Kuesioner <i>personal hygiene</i> 31 item, jawaban ya/tidak. • Ya : skor 1 • Tidak : skor 0	• Skor ≥ 15 = baik • Skor < 15 = kurang baik	Ordinal

	& kuku, pakaian, handuk, tempat tidur, dan kebiasaan mandi untuk mencegah penyakit kulit.			
Kejadian Skabies (Variabel Dependen)	Kondisi gatal dan lesi kulit akibat infestasi <i>Sarcoptes scabiei</i> , ditandai dengan pruritus nokturnal, terowongan kulit, papul, dan riwayat kontak.	Kuesioner kejadian skabies 8 item, jawaban ya/tidak. • Ya : skor 1 • Tidak : skor 0	<ul style="list-style-type: none"> • Skabies (1) jika memenuhi ≥ 2 gejala utama. Jika “ya” skor pada nomor 2, 3, 7 maka responden dinyatakan mengalami skabies. • Tidak skabies (0) jika tidak memenuhi kriteria. 	Skala Ordinal

F. Pengumpulan Data

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Data Primer: data utama yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner mengenai *personal hygiene* dan kejadian skabies pada narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti pada saat proses penelitian berlangsung.

- 2) Data Sekunder: data pendukung yang diperoleh dari lembaga terkait, seperti pihak Lapas, dokumen administrasi, data jumlah warga binaan, serta informasi lain yang relevan untuk mendukung kelengkapan penelitian. Data ini tidak berasal langsung dari responden, tetapi dari instansi tempat penelitian dilakukan.

2. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh valid, reliabel, dan sesuai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap perizinan, pemilihan asisten peneliti, dan pelaksanaan penelitian di lapangan. Seluruh prosedur dilakukan berdasarkan standar etika penelitian kesehatan, termasuk penggunaan *informed consent*, dan kerahasiaan responden.

a. Tahap perizinan

- 1) Peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian dari Universitas Ngudi Waluyo kepada Kepala Lapas Kelas II A Ambarawa.
- 2) Setelah izin diterbitkan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak lapas terkait jadwal, lokasi, serta teknis pelaksanaan penelitian.
- 3) Peneliti memastikan bahwa pelaksanaan penelitian tidak mengganggu aktivitas pembinaan narapidana.

- 4) Penelitian ini telah melalui proses kaji etik dan memperoleh persetujuan etik (ethical clearance) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

b. Tahap Sosialisasi dan Penjelasan Penelitian

- 1) Peneliti mengumpulkan narapidana yang memenuhi kriteria inklusi.
- 2) Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak responden.
- 3) Responden diberi kesempatan untuk bertanya sebelum menyatakan kesediaan berpartisipasi.
- 4) Responden yang bersedia diminta menandatangani lembar *informed consent*.

c. Tahap pelaksanaan pengisian kuesioner.

- 1) Kuesioner *personal hygiene* dan kejadian skabies dibagikan kepada responden.
- 2) Pengisian dilakukan secara mandiri dengan waktu $\pm 15-20$ menit.
- 3) Peneliti dan asisten siap membantu apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami tanpa mengarahkan jawaban.
- 4) Peneliti memastikan tidak ada unsur paksaan dalam pengisian kuesioner.

3. Instrumen Penelitian

a) *Personal Hygiene*

Data variabel *personal hygiene* dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner *personal hygiene* yang diadaptasi dari instrumen yang digunakan dalam penelitian Nazil Wilda Quthrunnada (2025) pada santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Izzah. Instrumen tersebut dirancang untuk menilai praktik kebersihan diri responden melalui aspek-aspek seperti kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian, handuk atau perlengkapan mandi, serta tempat tidur.

Kuesioner *personal hygiene* ini terdiri atas 31 item pernyataan dengan dua pilihan respons (skala Guttman): Ya (1) dan Tidak (0). Semakin tinggi skor total, semakin baik tingkat *personal hygiene* responden. Kategori penilaian dibagi menjadi:

Baik: skor ≥ 15

Kurang: skor < 15

Instrumen ini memiliki struktur yang sederhana namun efektif untuk mengidentifikasi kebiasaan kebersihan responden, dan telah digunakan secara luas pada penelitian berbasis komunitas di lingkungan asrama atau pesantren. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji dalam penelitian asli Quthrunnada (2025), sehingga layak diadopsi sebagai alat ukur pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Aspek dan Jumlah Pertanyaan pada Kuesioner *Personal Hygiene*

Aspek <i>Personal Hygiene</i>	Nomor Item	Jenis Pertanyaan
Kebersihan kulit	1,3,5	Unfavorable
	2,4,6	Favorable
Kebersihan tangan & kuku	9,11,12	Unfavorable
	7,8,10	Favorable
Kebersihan pakaian	13,15,18	Unfavorable
	14,16,17	Favorable
Kebersihan handuk/perlengkapan mandi	19,21,23	Unfavorable
	20,22	Favorable
Kebersihan tempat tidur	27,29	Unfavorable
	24,25,26,28	Favorable

Sumber: diadaptasi dari (Quthrunnada, 2025).

b) Kejadian Skabies

Data variabel kejadian skabies dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner skabies yang telah diadaptasi dari instrumen penelitian yang digunakan oleh Quthrunnada (2025) pada studi “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Anak Remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Izzah Bandungrejo Mranggen Demak”. Instrumen ini berfungsi untuk mengidentifikasi adanya tanda dan gejala skabies berdasarkan pengalaman responden selama periode tertentu.

Setiap item dijawab dengan pilihan “Ya” atau “Tidak”, sehingga instrumen ini termasuk dalam skala Guttman (dua kategori). Skor total diperoleh dari jumlah jawaban “Ya”, yang menunjukkan semakin banyak gejala yang dialami, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya skabies. Jika “ya” skor pada nomor 2, 3, 7 maka responden dinyatakan mengalami skabies. Kategori penilaian mengikuti instrumen asli:

0 = Tidak mengalami skabies

1 = Mengalami skabies

(Quthrunnada, 2025).

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat, yaitu *personal hygiene* dan kejadian skabies. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang diadopsi dari penelitian Nazil Wilda Quthrunnada (2025). Pada penelitian tersebut, uji validitas dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program SPSS. Setiap item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada kuesioner *personal hygiene* dan kejadian skabies memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian yang diadopsi dilakukan menggunakan uji Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya, kuesioner *personal hygiene* dan kejadian skabies memperoleh nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hal ini

menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian ini tanpa dilakukan uji reliabilitas ulang.

H. Pengolahan Data

1. *Editing*

Tahap editing merupakan proses awal dalam pengolahan data yang dilakukan segera setelah seluruh kuesioner dari responden terkumpul. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap setiap kuesioner untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban responden pada variabel *personal hygiene* dan kejadian skabies. Pemeriksaan meliputi pengecekan identitas responden dan keterisian seluruh item pertanyaan. Selain itu, peneliti juga meneliti kemungkinan adanya jawaban ganda, jawaban yang tidak logis, atau isian yang tidak sesuai dengan format yang telah ditetapkan. Kuesioner yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan dan konsistensi data tidak diikutsertakan dalam tahap pengolahan data.

2. *Scoring*

Scoring dilakukan untuk mengubah jawaban responden menjadi nilai numerik sesuai ketentuan instrumen penelitian.

a. Kuesioner *Personal Hygiene*

Instrumen *personal hygiene* diadaptasi dari penelitian Nazil Wilda Quthrunnada (2025), yang terdiri atas 31 item mencakup kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian, handuk, serta tempat tidur.

Jawaban menggunakan skala Guttman:

Ya = 1

Tidak = 0

Rentang skor:

0–14 = *personal hygiene* kurang baik

15–30 = *personal hygiene* baik

Semakin tinggi skor menunjukkan *personal hygiene* yang semakin baik.

b. Kuesioner Kejadian Skabies

Instrumen kejadian skabies diadaptasi dari Quthrunnada (2025) yang terdiri dari 5 item gejala klinis skabies, seperti gatal malam hari, riwayat kontak, dan adanya kelainan kulit.

Jawaban menggunakan skala dua kategori:

Ya = 2 (Skabies)

Tidak = 1 (Tidak skabies)

Dinyatakan skabies apabila memenuhi pola jawaban “ya” pada item nomor 2,3,7 dan “tidak” pada nomor 1 dan 6 (Quthrunnada, 2025).

3. Coding

Proses *coding* dilakukan untuk mengubah jawaban kualitatif menjadi kode numerik sehingga memudahkan proses input ke SPSS.

a. *Personal Hygiene*

Setiap item dikodekan sebagai berikut:

Personal hygiene buruk = kode 0

Personal hygiene baik = kode 1

Pada kuesioner *personal hygiene* terdapat beberapa pernyataan yang bersifat negatif. Untuk menjaga konsistensi arah penilaian, dilakukan pembalikan skor (reverse scoring) pada item negatif, yaitu nomor 1, 3, 5, 9, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 23, 27, dan 29. Pada item negatif tersebut, jawaban “Ya” yang menunjukkan perilaku *personal hygiene* kurang baik diberi skor 0, sedangkan jawaban “Tidak” diberi skor 1.

b. Kejadian Skabies

Jawaban dikodekan sebagai:

Tidak skabies = kode 0

Skabies = kode 1

Penentuan kategori kejadian skabies didasarkan pada kombinasi jawaban gejala khas skabies, seperti gatal hebat di malam hari, adanya lesi di lipatan kulit, dan munculnya tanda iritasi kulit, sesuai dengan pedoman dalam instrumen yang diadaptasi dari penelitian (Quthrunnada, 2025).

3. *Tabulating*

Proses tabulating dilakukan untuk menyusun data yang telah melalui proses *editing*, *scoring*, dan *coding* ke dalam tabel distribusi data. Tahap ini memudahkan peneliti dalam melihat pola distribusi karakteristik responden, kategori *personal hygiene*, dan kejadian skabies sebelum masuk ke analisis statistik.

4. *Entry Data*

Tahap *entry data* dilakukan dengan memasukkan seluruh data yang telah dikodekan ke dalam perangkat lunak SPSS. *Entry* dilakukan secara

teliti untuk menghindari kesalahan *input*. Setelah data dimasukkan, peneliti melakukan pengecekan ulang (*data cleaning*) untuk memastikan tidak ada error dalam input data.

G. Etika Penelitian

Penelitian ini melibatkan narapidana sebagai subjek penelitian yang termasuk dalam kelompok rentan karena berada dalam lingkungan tertutup dan memiliki keterbatasan kebebasan.

1. *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan)

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin kepada Program Studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo untuk memperoleh surat pengantar penelitian, kemudian mengajukan izin kepada Kepala Lapas Kelas II A Ambarawa sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini juga telah melalui proses kaji etik dan memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo sebelum pengumpulan data dilakukan.

Sebelum responden berpartisipasi, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan tanpa konsekuensi apa pun. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan sukarela.

2. Anonimitas (*Anonymity*)

Peneliti tidak mencantumkan nama atau identitas pribadi responden pada kuesioner maupun laporan penelitian. Setiap responden

diberikan kode numerik untuk menjaga kerahasiaan identitasnya sehingga data yang diperoleh tidak dapat ditelusuri kembali kepada individu tertentu.

3. *Confidentiality*

Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Data disimpan dalam bentuk dokumen maupun file yang aman dan tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak mengungkapkan informasi pribadi responden.

4. *Justice*

Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara objektif tanpa adanya diskriminasi. Seluruh narapidana yang memenuhi kriteria memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden dan diperlakukan secara adil selama proses penelitian berlangsung.

5. *Beneficence*

Penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat dalam meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian skabies di lingkungan Lapas. Penelitian tidak melibatkan tindakan invasif maupun prosedur yang berisiko. Risiko yang mungkin timbul hanya berupa ketidaknyamanan ringan saat mengisi kuesioner, dan peneliti memastikan tidak ada dampak negatif secara fisik, psikologis, sosial, maupun hukum terhadap responden.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah hasil kuesioner sehingga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta hubungan antara variabel *personal hygiene* dan kejadian skabies. Proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari analisis univariat hingga bivariat menggunakan bantuan perangkat lunak statistik.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian secara tunggal. Analisis ini bertujuan menampilkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden, seperti usia, lama tinggal, serta kategori *personal hygiene* dan kejadian skabies. Hasil analisis univariat memberikan gambaran umum mengenai pola data penelitian sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel.

2. Analisis Bivariat

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel, yaitu *personal hygiene* narapidana dan kejadian skabies. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi sehingga memudahkan peneliti melihat kecenderungan kategori “baik” atau “buruk” pada *personal hygiene* serta ada atau tidaknya skabies pada responden. Karena kedua variabel berskala kategori (nominal–ordinal), maka uji statistik yang tepat untuk menganalisis hubungan keduanya adalah uji Chi-Square.